

## **Pengaruh *Hope* terhadap *Quarter Life Crisis* pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar**

### ***The Effect of Hope Against Quarter Life Crisis in Final Students in Makassar***

Resky Putri Pamawang\*, Patmawaty Taibe, A. Nur Aulia Saudi  
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa  
Email: [reskyputri88@gmail.com](mailto:reskyputri88@gmail.com)

#### **Abstrak**

*Hope* adalah suatu pengendali yang tugasnya ialah untuk mendorong individu dalam bergerak dalam mengapai apa yang dibutuhkan dan perlukan bahkan yang individu utamakan. *Quarter life crisis* adalah perasaan khawatir yang hadir atas ketidakpastian kehidupan mendatang seputar relasi, karier, dan kehidupan sosial yang terjadi sekitar usia 20-an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di kota Makassar. Sampel pada yang digunakan dalam penelitian ini ialah dewasa awal berusia 21-26 tahun yang berjumlah sebanyak 400 partisipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan menggunakan skala *hope* dan skala *quarter life crisis*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini ialah *non probability sampling*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan Uji asumsi dengan bantuan aplikasi IBM Statistic 20. Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di kota makassar.

**Kata Kunci:** Harapan, *Quarter Life Crisis*, Dewasa Awal, Mahasiswa.

#### **Abstract**

*Hope* is a controller that handles is to encourage individuals to move in achieving what is needed and needed even that prioritizes the individual. Quarter life crisis is a feeling of worry that is present over the future content of life around relationships, careers, and social life that occurs around the age of 20s. This study aims to determine whether there is an influence of hope on the quarter life crisis in final students in the city of Makassar. The sample used in this study was early adults aged 21-26 years totaling 400 participants. The data collection technique in this study is a quantitative method using the hope scale and the quarter life crisis scale. The data collection technique in this study is non-probability sampling. The data analysis used in this study is using the assumption test with the help of the IBM Statistic 20 application. The result of this study is to show that there is an influence of hope on the quarter life crisis in final students in the city of Makassar.

**Keywords:** Hope, Quarter Life Crisis, Early Adult, Final Student.

#### **PENDAHULUAN**

Bertambahnya usia ialah perubahan periode ditandai berdasarkan mulainya individu dalam beradaptasi pada bentuk bentuk aktivitas dilingkungan luar serta impian-impian sosial yang terkini. Pada periode kali ini individu diharuskan agar bisa melaksanakan aktivitas dan memainkan kewajiban ganda sebagai sepasang orangtua serta melaksanakan fungsi ke posisi pekerjaan (Maulidya & Adelina, 2018). Santrock (2011) mengungkapkan terdapat ciri khas pada individu pada saat memasuki masa dewasa ialah timbul keinginan untuk dapat bereksperimen dan juga memiliki keinginan untuk mencoba hal baru dalam kehidupannya dengan maksud untuk dapat menunjang masa depan. Syifa'ussurur dkk., (2021) mengungkapkan bahwa individu yang telah memasuki fase dewasa akan merasakan transformasi yang lebih dari sebelumnya seperti transformasi pada bentuk tubuh, psikologis dan perasaan.

Masa dewasa awal dapat diartikan sebagai masa dimana individu sedang berada didalam tahap pencaharian untuk bisa lebih konsisten terhadap pilihan pilihannya dan juga dapat dikatakan sebagai periode dimana individu sedang berada pada kegiatan yang aktif, periode dengan segala perkara serta juga mendatangkan kekacauan pada perasaan, berada dalam fase menghindari dari lingkungan, fase

bertanggung jawab serta tidak kecanduan, dapat menginspirasi serta dapat menyesuaikan diri dengan habit yang mutakhir. Hurlock (1991) mengungkapkan bahwa setiap tahap perkembangan yang dilalui oleh individu, memiliki masing-masing tugas yang berbeda di setiap tahap perkembangan tersebut.

Pelajar ialah insan yang berada pada usia 18-25 tahun dan juga merupakan seorang kandidat yang cendekiawan serta tetap memperhatikan kewajiban sekolah, untuk karena ini mahasiswa dilihat sebagai insan nan cendekia, pemikir yang krusial pada tiap gerakan yang diambil oleh individu tersebut (Siswoyo, 2007). Pada saat mahasiswa berada ditahap penyelesaian tugas akademik, mereka akan dipertemukan dengan berbagai rintangan yang akan datang dan rintangan yang didapatkan oleh tiap individu juga bervariasi. Rintangan yang didapatkan juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya tingkatan perkuliahan atau naik semester. Pada saat ini mahasiswa akhir telah berada di penghujung penyelesaian tugas akademiknya ialah sedang mengerjakan tugas akhir yaitu skripsi yang merupakan syarat kelulusan dalam perkuliahan agar dapat meraih gelar sarjana dari universitas.

Santrock (2004) mengungkapkan bahwa mahasiswa akhir merupakan kelompok usia yang rentan mengalami *quarter life crisis* karena mereka telah berada di puncak semester akhir yang mengharuskan mereka untuk berusaha menyelesaikan tugas akhirnya di sebuah universitas. Nash & Murray (2010) mengungkapkan bahwa beberapa individu yang mengalami *quarter life crisis* akan berada di perasaan gelisah, merasakan konflik, tidak percaya diri dan kurang bersemangat beberapa hal yang dialami selama *quarter life crisis* serupa dengan kejadian dialami mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan sarjana dengan orientasi masa depan yang terus berkembang, sehingga mahasiswa memiliki peluang yang cukup besar untuk masuk ke dalam *quarter life crisis*.

Berdasarkan data awal yang ditemukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara dan survei pada 10 orang dewasa awal yang berstatus sebagai mahasiswa akhir di kota makassar menunjukkan terdapat 8 dari 10 partisipan yang berada disemester akhir menyatakan bahwa mereka merasakan cemas, mengalami kesulitan, merasa khawatir terkait dengan keputusan dan juga masa depan, kurang merasa puas terhadap diri sendiri, serta belum mengetahui passion yang ada pada diri mereka. Masalah tersebut diperkuat berdasarkan hasil riset oleh Maslakha (2022), Hasil survei riset memaparkan bahwa 80,3% individu sering merasakan cemas, gelisah dan muncul kepanikan saat memikirkan tentang masa depan. Berdasarkan hasil riset dari pelaksanaan percobaan tersebut pada riset Maslakha (2022), terdapat hasil survei riset menyatakan bahwa 78,7% merasa takut gagal dalam kehidupan mendatang dan juga 88,5% sering merasa khawatir akan karir, kelanjutan studinya ataupun menikah.

Hasil survei Maslakha (2022) menunjukkan bahwa 50,8% tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai rencananya di masa depan dan 52,5% mengatakan bahwa kehidupannya tidak berjalan sesuai rencana yang telah mereka rancang serta 80,3% merasa tidak memiliki harapan. Berdasarkan hasil survei Maslakha (2022) juga menyatakan 50,8% dari mereka merasa sulit menemukan solusi dari kendala yang akan di jumpai dan 57,4% mengatakan bahwa mereka sering membandingkan diri mereka dengan temannya yang telah sukses serta 68,9% merasa kemampuan orang lain jauh lebih baik daripada dirinya. Arnett (2004) terdapat satu faktor internal yang menyebabkan individu mengalami *quarter life crisis*, faktor tersebut berasal dari *the age of possibilities*, banyaknya harapan yang begitu besar untuk masa depan akan tetapi terdapat keraguan dan individu mulai mempertanyakan terkait dengan harapan dan juga mimpi yang telah dirancang, timbulnya pikiran yang mempertanyakan kejelasan dan juga keberhasilan akan tercapainya dengan baik atau mungkin harapan tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah diekspetasikan dan hal tersebut akan memberikan kekhawatiran karena kesenjangan harapan.

Harapan dapat menunjang banyak hal dalam bidang akademik. Dengan adanya harapan pada seseorang, mereka lebih menunjukkan persistensi yang lebih adaptif dan berkepanjangan (Thalib, dkk., 2017; Thalib, dkk., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sumartha (2020) menunjukkan hasil bahwa harapan dapat menjadi kekuatan bagi dewasa awal untuk menghadapi *quarter life crisis*, dan harapan juga dapat dijadikan sebagai kontrol diri dalam melakukan sebuah pemecahan masalah dan tentunya hal ini dapat mengurangi potensi terjadinya *quarter life crisis*.

Fenomena yang timbul berdasarkan dari hasil wawancara pada 10 partisipan menunjukan bahwa tiap mahasiswa memiliki harapan yang banyak, akan tetapi mereka masih belum bisa menenentukan arah dan tujuan selanjutnya sehingga dapat menimbulkan stress yang dipicu oleh fase *quarter life crisis* yang di rasakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh car (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki hope yang tinggi akan cenderung memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan dan juga dapat melewati tantangan hidupnya serta mudah membangun emosi positif sehingga kemungkinan untuk mengalami *quarter life crisis* dapat ditindak.

Berdasarkan dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa bentuk dari harapan yang tidak tercapai akan menimbulkan perasaan gelisah terhadap individu karena masih belum dapat mendapat

menentukan arah masa depannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui pengaruh *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa di kota makassar.

### **Hope**

Teori tentang *hope* dikembangkan oleh C.R Snyder dalam kurung waktu yang cukup lama, dari tahun ke tahun. Snyder (1994) memngungkapkan bahwa keeseluruhan dari sumber keinginan dan juga strategi yang dimiliki tiap individu agar dapat mencapai sebuah target atau *goal* yang memang sudah ada di dalam perencanaan individu dan apabila individu tidak dapat memenuhi komponen tersebut, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai harapan. Snyder dan Lopez (2002) menyatakan bahwa *hope* ialah memiliki fungsi yaitu untuk mendorong emosi dan kesejahteraan bagi suatu individu, hal tersebut dikarenakan *hope* adalah suatu pengendali yang tugasnya ialah untuk mendorong individu dalam bergerak dalam mengapai apa yang dibutuhkan dan perlukan bahkan yang individu utamakan.

Snyder dan Lopez (2002) memiliki keyakinan bahwa emosi positif harus lebih bisa mengalir dari persepsi agar mampu mengejar tujuan secara sukses. Persepsi dari pengejaran tujuan yang sukses dapat dihasilkan dari oergerakan tanpa adanya suatu hambatan menuju tujuan yang diinginkan, atau hal tersebut mungkin dapat mecerminkan contoh dimana protagonis telah secara aktif dapat mengatasi masalah sedangkan untuk emosi negatif merupakan sisi lain yang dikatakan sebagai suatu produk yang dari pengejaran tujuan tidak berhasil, maka dari itu dibutuhkannya emosi yang positif untuk dapat mengejar suatu tujuan agar asumsi negatif tidak menekat dan mempengaruhi perencanaan demi untuk mencapai target yang diinginkan.

### **Quarter Life Crisis**

Istilah *quarter life crisis* pertama kali dikatakan pada tahun 2001 oleh seorang mahasisiwa yang bernama Abby Wilner. *Quarter life crisis* didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi saat datangnya ketidakstabilan mulai menghantui individu yang berada di ujung batas seperti perubahan yang konstan, mendapati terlalu banyaknya pilihan, merasakan panik dan merasa tidak berdaya (*sense of helplessness*) yang biasa dialami dan dirasakan oleh individu yang berada di rentan usia 18 sampai 29 tahun (Robbinson & Wilner, 2001). Nash dan Murray (2010) juga mengatakan ketika seseorang mengalami *quarter life crisis* adalah masalah terkait mimpi dan harapan, tantangan kepentingan akademis, agama dan spiritualitasnya, serta kehidupan pekerjaan dan karier.

Proses terjadinya *quarter life crisis* diawali dengan mulai mempertanyakan tujuan hidup, kemudian terasa berjalan di tempat, tidak berkembang, kurang memiliki motivasi, tidak merasakan bahagia dengan pencapaian yang telah didapatkan, dan merasa terombang-ambing sehingga susah mengambil sebuah keputusan. Individu yang mengalami *quarter life crisis* merasakan kesedihan, isolasi diri, ketidak mampuan, dan keraguan diri, ditambah dengan ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi masa depan (Atwood & Scholtz, 2008). Dalam *quarter life crisis* terdapat fase yang akan dialami oleh individu, fase tersebut ialah merasa terjebak dalam berbagai macam pilihan dan tidak mampu mengambil keputusan adanya dorangan yang kuat untuk melakukan perubahan, atau melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya sangat krusial (Robbins & Wilner, 2001).

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Teknik Pengambilan sampel untuk menentukan jumlah responden yang didapatkan menggunakan teknik *non-probabilty sampling*. Jumlah sampel ialah 400 partisipan. Dengan kriteria partisipan ialah mahasiswa (i) yang aktif berkuliah dan berdomisili di kota makassar, dan berusia 21-26 tahun dan berada pada semester akhir.

### **Instrumen penelitian**

Instrumen pada penelitian inilah menggunakan skala *hope* dan skala *quarter life crisis*. Skala *hope* yang digunakan telah diadaptasi oleh Natalia asang (2022) yang disusun berdasarkan teori dari Snyder (1991) dan terdiri dari 12 item. Skala *quarter life crisis* yang digunakan telah diadaptasi oleh Otnel Pongsibidang (2022) yang disusun berdasarkan teori dari Robbins dan Wilner (2001) dan terdiri dari 42 item.

**Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat memperlihatkan hasil penelitian dalam bentuk angka. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif, uji asumsi dan uji hipotesisi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Data**

Pada Penelitian ini terdapat 400 partisipan dengan empat jenis demografi, yaitu jenis kelamin, usia, universitas dan agama. Hasil analisis demografi yang dapat dilihat pada table di bawah ini:

*Tabel 1. Demografi Responden*

Demografi		Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-laki	274
	Perempuan	129
Usia	21-22	206
	23-24	175
	25-26	19

Berdasarkan hasil analisis deskriptif demografi pada table 1, diketahui bahwa demografi jenis kelamin laki-laki paling mendominasi dengan jumlah 274 partisipan. Usia 21-22 tahun merupakan demografi usia yang paling mendominasi dengan 206 partisipan. Universitas lainnya merupakan universitas berdasarkan demografi yang paling mendominasi ialah sebesar 121 partisipan. Agama islam merupakan demografi agama yang paling mendominasi dengan 343 partisipan.

Dibawah ini telah dipaparkan mengenai tabel dari hasil rangkuman dari statistic tingkat skor *hope* dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 25*

*Tabel 2. Distribusi Skor Hope*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>Hope</i>	390	12	32	22.58	4.422

Berdasarkan tabel diatas bisa dipaparkan terdapat distribusi skor dari variabel *hope* dengan jumlah partisipan sebanyak 400 partisipan menemukan jumlah paling rendah atau minimum sebesar 12 dan jumlah paling tinggi atau maximum ialah sebesar 32. Pada table juga di dapatkan hasil dari nilai rata-rata atau mean ialah sebesar 22.58 dan juga standar deviasi sebesar 4.422.

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *hope* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu :

*Tabel 3. Kategorisasi Hope*

Kategorisasi	Hasil Kategorisasi
Sangat Tinggi	29,21 %
Tinggi	29.216 %
Sedang	24.7937 %
Rendah	20.3713 %
Sangat Rendah	15.949 %

Dibawah ini telah dipaparkan mengenai table dari hasil rangkuman dari statistic tingkat skor *hope* dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *IBM SPSS Statistic 25*.

*Tabel 4. Distribusi Skor Quarter Life Crisis*

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	SD
<i>QLC</i>	390	100.00	157.00	125.5425	16.11342

Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa distributor dari variabel *hope* dengan jumlah partisipan sebanyak 390 partisipan mendapatkan hasil paling rendah atau minimum sebesar 100.00 dan hasil paling tinggi atau maximum ialah sebesar 157.00. Pada table juga di dapatkan hasil dari nilai rata-rata atau mean ialah sebesar 125.54 dan juga standar deviasi sebesar 16.11

Berikut adalah norma kategori skor pada alat ukur variabel *quarter life crisis* berdasarkan sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, yaitu :

*Tabel 5. Kategorisasi Quarter life crisis*

<b>Kategorisasi</b>	<b>Hasil Kategorisasi</b>
Sangat Tinggi	149.71
Tinggi	149.713
Sedang	133.599
Rendah	117.486
Sangat Rendah	101.372

Penelitian ini menemukan bahwa variabel hope dapat memengaruhi quarter life crisis pada mahasiswa di di kota makassar. Hasil analisis data dapat dilihat pada table dibawah ini :

*Tabel 6. Pengaruh Hope terhdap Quarter Life crisis*

<b>Variabel</b>	<b>R Square*</b>	<b>F**</b>	<b>Sig F**</b>
<i>Hope terhadap Quarter Life Crisis</i>	0.001	0.260	0.610

Berdasarkan dari tabel diatas hasil yang ditemukan pada penelitian ini ialah nilai R Square pada tabel analisis diatas menunjukkan bahwa sumbangan relative yang diberikan pada mahasiswa di kota makassar ialah sebesar 1%. Adapun nilai dari kontribusi yang didapatkan menghasilkan nilai F sebesar 0,260, dan terdapat nilai signifikansi 0.610 yang nilainya lebih besar <0,05. H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di kota makassar.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari tabel diatas hasil yang ditemukan pada penelitian ini ialah nilai R Square pada tabel analisis diatas menunjukkan bahwa sumbangan relative yang diberikan pada mahasiswa di kota makassar ialah sebesar 1%. Adapun nilai dari kontribusi yang didapatkan menghasilkan nilai F sebesar 0,260, dan terdapat nilai signifikansi 0.610 yang nilainya lebih besar <0,05. H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di kota makassar.

Berlandaskan dari hasil analisis deskriptif, data yang ditunjukkan peneliti mendapati tingkat *hope* berdasarkan dari total 390 partisipan mahasiswa akhir di kota makassar, memiliki tingkat skor hope dominan rendah dengan jumlah responden sebanyak 164 responden. Kemudian 113 responden memasuki skor peringkat tinggi, 92 responden pada skor kategori sedang, 21 partisipan berada pada skor peringkat sangat tinggi, dan 10 partisipan mamasuki pada skor peringkat sangat rendah.

Berdasarkan hasil deskriptif yang telah diuraikan di atas, dapat dikatakan bahwa hope tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Snyder (2002) tentang harapan dan kesuksesan akademik di perguruan tinggi yang menyatakan bahwa peran harapan dalam keberhasilan akademik, dapat ditirukan dari fakta bahwa siswa dengan harapan yang tinggi dapat mengonsepan tujuan dengan jelas, dan hasil tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harapan yang rendah, memiliki sifat yang ambigu dan tidak pasti tentang tujuannya.

Berdasarkan hasil deskriptif diatas terdapat 113 responden yang berada pada skor hope kategori tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar dkk (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi harapan individu maka individunn akan semakin terdorong untuk dapat mengoptimalkan diri, dapat melakukan pengevaluasi diri serta juga merealisasikan atau mensukseskan pontensi yang ada pada diri sendiri. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *quarter life crisis* pada mahasiswa akhir di kota makassar berdasarkan dari total 390 responden dengan rata-rata berada pada tingkat sedang dengan jumlah skor 140 responden, kemudian 115 responden berada pada kategori

tinggi, 91 dalam kategori skor yang rendah, 30 responden berada pada kategori sangat rendah dan 24 responden berada pada skor kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil deskriptif diatas hal tersebut dapat dikatakan bahwa *quarter life crisis* dominan tergolong pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqila dkk (2022) menemukan bahwa besarnya tingkat *quarter life crisis* mahasiswa UIN Jakarta berada pada kategori sedang, individu yang mengalami *quarter life crisis* sedang biasanya mengalami kecemasan. Adapun penelitian lain yang sejalan dengan hasil deskriptif *quarter life crisis* yang berada pada kategori tinggi dengan 115 responden.

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Priyambudi dan Azis (2022) yang menyatakan bahwa terdapat 14,2% partisipannya berada dalam masa *quarter life crisis* dengan kategori tinggi, individu yang mengalami *quarter life crisis* yang tinggi disebabkan karena adanya harapan dan mimpi yang didambakan seperti karir yang sukses dan membahagalkan orangtua akan harapan itulah yang juga dapat membuat orang ragu mengapa masa depan akan terjadi dimasa mendatang apakah sesuai atau tidak sehingga keraguan dan ketakutan tersebut pada akhirnya menimbulkan krisis emosional.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat dari hasil analisis deskriptif, data yang ditunjukkan bahwa peneliti menemukan tingkat hope berdasarkan dari total 390 partisipan mahasiswa akhir di kota makassar, memiliki tingkat skor *hope* dominan rendah. Hasil dari yang ditunjukkan dalam penelitian ini ialah tidak ada pengaruh yang signifikan *hope* terhadap *quarter life crisis* pada mahasiswa kahir dikota makassar dan distribusi yang dihasilkan hanya 1%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties*. Oxford University Press
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan (V)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maslakha, A. Q. (2022). Hubungan antara Hope dan Peer Pressure dengan Quarter Life Crisis pada Dewasa Awal. *Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Maulidya, F., & Adelina, M. (2018). Perodesasi perkembangan dewasa. *Perodesasi Perkembangan Dewasa*, 1-10.
- Nash, R.J., & Murray, M.C. (2010). *Helping college students find purpose: The campus guide to meaning-making*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Priyambudi, Y., & Azis, A. (2022). Intensi Berwirausaha Terhadap Orientasi Masa Depan pada Mahasiswa UNNES dalam Masa Quarter Life Crisis. *Journal of Social and Industrial Psychology, 11(1)*, 19-26.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife Crisis : The Unique Challenges of Life in Your Twenties*. New York : Tarcher Penguin. ISBN: 978- 1585421060.
- Siswoyo, Dwi. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Snyder, C. R. (1994). *The psychology of hope: You can get there from here*. New York: The Free Press
- Snyder, C. R. (2002). *Hope theory: Rainbows in the mind*. *Psychological Inquiry, 13(4)*, 249–275. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1304_01)
- Snyder, C. R. (Ed.). (2000). *Hypothesis: There is Hope*. Dalam C. R. Snyder (Ed). *Handbook of hope: Theory, measures, and application* (pp. 3- 21). San Diego, CA: Academic Press
- Snyder, C.R & Lopez, S.J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press In
- Syifa'ussurur, M., Husna, N., Mustaqim, M., & Fahmi, L. (2021). *Menemukali Berbagai Alternatif Intervensi dalam Menghadapi Quarter Life Crisis: Sebuah Kajian Literatur*. 1(1), 53–64.
- Thalib, T., Hanafi, S., & Irbah, S. (2018). The academic persistence scale. *Science And Education For Improving Learning Quality In Moluccas Archipelago, May 2019*, 122-130.
- Thalib, T., Puspita Dewi, E. M., & Nurdin, M. N. (2017). Pengaruh Outcome Expectancy terhadap Persistensi Aplikan Beasiswa LPDP. Makassar: Universitas Negeri Makassar.